

Konsep Pendidikan Shalat pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis

Arif Friyadi¹, Anik Fauzizah²

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
e-mail: ariffriyadi@iainkudus.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Abstract

Shalat is the second pillar of Islam after the declaration of faith and serves as the foundation for spiritual and moral formation. However, many adolescents neglect shalat due to inadequate religious education during early childhood. This study aims to explore the concept of shalat education for early childhood from the perspective of hadith and to identify the phases that parents should follow in cultivating shalat habits. Employing a qualitative approach with a library research design, this study analyzes relevant hadith sources such as Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, and Musnad Ahmad, along with contemporary educational literature. The findings reveal that shalat education must begin gradually through stages of habituation, modeling, advice, and discipline starting from birth until the age of seven. Early introduction to shalat develops children's discipline, focus, and emotional stability while strengthening their faith and moral awareness. Therefore, parents and educators play a crucial role in establishing consistent shalat education as a foundation for Islamic character building.

Keywords: *shalat, early childhood, hadith, religious values*

Abstrak

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat dan menjadi dasar pembentukan spiritual serta moral seorang muslim. Namun, banyak remaja yang lalai dalam melaksanakannya akibat kurangnya pendidikan agama sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan shalat bagi anak usia dini dalam perspektif hadis serta mengidentifikasi fase-fase yang perlu ditempuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang menganalisis sumber hadis seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Musnad Ahmad*, serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan shalat perlu dilakukan secara bertahap melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan kedisiplinan sejak anak lahir hingga usia tujuh tahun. Pengenalan shalat sejak dini terbukti mampu menumbuhkan kedisiplinan, konsentrasi, ketenangan hati, serta memperkuat keimanan dan kesadaran moral anak. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menanamkan pendidikan shalat secara konsisten sebagai fondasi pembentukan karakter Islami.

Kata Kunci : shalat, anak usia dini, hadis, nilai-nilai agama

Pendahuluan

Anak merupakan amanah Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Orang tua yang diberi amanah oleh Allah harus *istiqamah* dalam mengemban amanah tersebut berupa mendidik, membimbing, memelihara dan mengarahkan sehingga menjadi anak yang taat baik kepada orang tua ataupun Allah. Orang tua yang tidak amanah disebut khiyanah. Orang yang tidak amanah termasuk adalah tanda-tanda dari orang munafik.

Allah berfirman dalam QS. al-Anfal: 27 yang berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasu (Muhammad dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Sementara Rasul juga mengingatkan:

"Setiap kalian semua merupakan pemimpin yang akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di hadapan Allah."

Demikian Rasul berpesan kepada ummatnya untuk memegang tanggungjawab terhadap apa yang diamanahkan kepadanya. Kewajibann orang tua bukan hanya melahirkan saja, namun juga mendidik dan mengarahkan mereka ke arah yang benar. Termasuk urgensitas dari pendidikan mengenalkan mereka kepada Tuhannya atas perintah-perintah yang dibebankan kepada mereka saat mereka dewasa nanti.

Shalat merupakan amal penghubung antara hamba dengan Sang Pencipta, Allah Swt. Artinya, jika shalat ini tidak dikerjakan seorang hamba, akibatnya sangatlah fatal, hamba itu akan disebut sebagai orang durhaka kepada Tuhannya, orang Kafir (Al-Bukhari, 2018). Sementara ancaman orang kafir tidak lain adalah neraka jahannam untuk selama-lamanya. Hal ini yang disampaikan oleh Rasulullah dalam hadisnya: *"Perjanjian antara kami dan mereka adalah dalam shalat. Orang yang tidak shalat maka dia kafir"* (HR. Ahmad bin Hambal).

Perintah shalat juga disebutkan dalam firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (طه: 132)

"Perintahkan keluargamu untuk menunaikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya."

Berbeda dengan perintah lain seperti zakat, puasa dan haji yang melalui perantara malaikat Jibril, khusus perintah shalat Allah menurunkannya secara langsung saat malam Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa perintah shalat merupakan urgensitas pertama dalam kehidupan seorang muslim (Al-Ashfihani, 1986).

Namun fenomena yang ada saat ini adalah banyak pemuda yang tidak mau melaksanakan perintah shalat. Menarik apa yang disampaikan oleh (Maryanti, 2021), bahwa banyak faktor penyebab pemuda tidak melaksanakan shalat, di antaranya adalah; kurangnya pengawasan orang tua pada anak menjadi faktor utama pemuda dalam meninggalkan shalat. Jika kesibukan pekerjaan orang tua membuat pendidikan shalat anak usia dini- khususnya dalam shalat terabaikan, maka orang tua akan menemukan hasil anaknya di saat usia remaja cenderung abai dalam shalat.

Untuk itu, perlu adanya tanggungjawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini dalam mengerjakan perintah shalat. Rasul sendiri memerintahkan ummatnya dalam pendidikan shalat dengan sabdanya:

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع)) [صححه الألباني

"Perintahkan anak-anak kalian shalat selagi mereka umur 7 tahun dan pukullah mereka jika tidak melaksanakannya saat mereka umur 10 tahun. Pisahkan mereka dari tempat tidur kalian."

Hadis di atas menggambarkan pentingnya pendidikan shalat di umur 7 tahun. Namun tujuh tahun bukan pendidikan pertama dalam ibadah. Tidak mungkin serta merta orang tua dapat memerintahkan anaknya untuk shalat padahal dia sendiri tidak tahu bagaimana esensi shalat di umur sebelumnya. Maka di sinilah perlu adanya konsep jelas dalam pendidikan shalat di usia dini. Penelitian ini bertujuan sebagai edukasi orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk melaksanakan shalat 5 waktu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan berjudul “Konsep Pendidikan Shalat pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis” adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Sugiyono, 2008). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, untuk memahami konsep pendidikan shalat pada anak usia dini sebagaimana tergambar dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, nilai, dan prinsip pendidikan shalat dalam konteks pendidikan Islam, bukan untuk mengukur secara kuantitatif (Yusuf, 2017).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis utama seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan an-Nasa’i yang memuat hadis-hadis terkait perintah shalat, pendidikan anak, dan pembiasaan ibadah sejak dini. Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku pendidikan Islam, tafsir hadis, karya ilmiah, jurnal, serta artikel yang relevan dengan tema pendidikan anak usia dini dan nilai-nilai spiritual dalam Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan fokus penelitian (Adib, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik (*maudhu’i*) terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan shalat pada anak usia dini. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan hadis sesuai tema, melakukan kritik sanad dan matan untuk menilai keotentikan hadis, kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara kontekstual. Setelah itu, hasil interpretasi dihubungkan dengan teori-teori pendidikan Islam dan konsep perkembangan anak usia dini untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Hadis & 2020, n.d.).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tarbawi dalam memahami kandungan hadis. Pendekatan tarbawi membantu peneliti menggali nilai-nilai pendidikan dan metode pembinaan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW kepada anak-anak dalam konteks ibadah shalat. Melalui pendekatan ini, hadis-hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman aplikatif dalam proses pendidikan karakter dan spiritual anak (Adib, 2017).

Tahap akhir penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan konsep pendidikan shalat bagi anak usia dini berdasarkan hasil analisis hadis dan literatur pendukung. Dengan demikian, diperoleh prinsip-prinsip dasar, metode, dan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan kebiasaan ibadah serta pembinaan spiritual anak sejak usia dini sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Hadis

Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang Anak adalah titipan dari Allah yang dianugerahkan kepada orang tua (Susanti, 2022). Sebagai orang tua, seorang mempunyai kewajiban besar dalam mengarahkan anaknya, terutama pada usia dini. Pendidikan sejak dini penting untuk diberikan karena usia dini adalah usia emas atau the golden age. Seorang anak akan mempunyai kesiapan belajar yang baik jika dia menerima pendidikan yang baik pada usia dini. Sebagaimana hal tersebut adalah salah satu trik terpenting untuk kesuksesan belajar di tingkat berikutnya.

Hal ini sesuai dengan perkataan pepatah Arab:

”التعليم في الصغر كالنقش على الحجر.”

“Mengajari anak di usia dini seperti menulis di atas batu”

Menurut undang-undang no.2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah suatu usaha pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang berkontribusi terhadap progress fisik dan mental sehingga anak siap untuk belajar di jenjang selanjutnya. Namun Prof. Marjorry Ebbeck mengungkapkan bahwa PAUD adalah pola asuh pada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun.

Setiap anak dilahirkan dengan keadaan fitrah, maka saat kembali nanti harus dalam keadaan suci pula (Rofiqoh, 2020). Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik anak-anaknya terutama mengenai pendidikan keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran tentang shalat. Karena pendidikan bukan hanya sekedar meyekolahkan mereka dalam pendidikan formal saja, namun juga mengenalkan kepada sang Pencipta.

Memberikan pendidikan kepada anak merupakan salah satu bentuk memuliakan anak. Pendidikan, khususnya pada bidang agama yang diberikan orang tua kepada anaknya menunjukkan betapa mereka memuliakan anak-anaknya. Semakin tinggi kualitas pendidikan yang diberikan oleh orang tua, semakin memuliakan anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan anak, juga secara tidak langsung menunjukkan semakin rendah pula bentuk pemuliaan terhadap anaknya.

Menurut John Amos Comenius, pendidikan haruslah dimulai sejak usia dini. Sejak anak lahir pendidikan sudah harus dimulai (Yus, 2018). Pendidikan berlangsung secara alami dengan memperhatikan aspek kematangan (maturation) dan memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan inderanya. Pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran pelajaran yang paling baik karena pengalaman-pengalaman sensorik anak yang mulai bekerja dengan baik. Oleh karena itu, Comenius meyakini bahwa penggunaan buku yang ada ilustrasinya akan sangat membantu dalam pengembangan kemampuan anak. Begitu juga dalam pembelajaran shalat. Dengan melihat gambar tatacara shalat, anak usia ini akan terbantu dalam mengilustrasikan bagaimanakah praktik shalat yang baik dan benar.

Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada di lingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu, akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak. John Locke sangat mempercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungan diperlukan suatu cara yaitu mendapatkan pelatihan sensoris. Dengan pelatihan shalat secara baik dari orang tuanya, akan terbentuklah jiwa anak taap kepada Allah Swt.

Sementara John Locke memiliki teori "Tabula Rasa" yang berarti anak bagaikan kertas putih (Katni, 2016). Kertas putih akan menerima apapun tulisan orang yang menuliskannya. Artinya, anak dapat diarahkan sesuai dengan arahan keluarga serta orang sekitarnya. Jika ingin menjadikan anak baik atau buruk maka tergantung orang di sekitarnya.

Orang tua yang memiliki anak shalih/shalihah akan membahagiakan orang tuanya di dunia maupun di akhirat. Ketika di dunia, anaknya santu, baik kepada orang tua, membantu orang lain, mendoakan kedua orang tuanya, serta berprestasi akan menjadi manifestasi amal yang sangat luar biasa besar. Jasa kebaikan orang tua dalam pendidikan lalu mereka mampu melaksanakan serta mengajarkan kepada orang lain juga akan menjadi pahala yang tidak dapat putus selamanya.

Sebagaimana sabda Rasul: *"Apabila seorang meninggal, putuslah amalnya kecuali tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat serta anak yang shalih mendoakan kedua orang tuanya.* (Al-Bukhari, 2002)"

2. Hikmah Shalat Fardhu dalam Pandangan Hadis Nabi

Seluruh ulama' bersepakat bahwa shalat yang dibebankan oleh Allah kepada seorang muslim hanyalah shalat fardlu yang meliputi; Dzuhur, Asar, Maghrib, Isya' dan

Subuh, selain juga Shalat Jum'at untuk seorang laki-laki muslim. Merupakan kewajiban yang senantiasa harus dijalankan seorang muslim dalam sehari selama secara pasti. Bahkan, perintah ini menjadi amal pertama yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti (Al-Bukhari, 2018). Bahkan perintah ini jika tidak dapat dilaksanakan dengan berdiri, maka bisa dengan duduk, jika tidak bisa duduk maka dengan berbaring, jika tidak bisa juga bisa dilakukan dengan isyarat (Al-Raghib, 1999).

Pengajaran dan pendidikan anak tentang shalat harus dilakukan sejak dini, karena dengan shalat lima waktu, anak akan terbiasa disiplin dan mempunyai perilaku serta akhlak yang luhur (Suhendi, 2022). Hal ini karena anak melatih fokus, khusyu', dan kesabaran dalam shalat. Memang benar anak kecil selagi belum baligh tidak wajib shalat, tetapi wajib bagi orang tuanya untuk mengajarkan shalat, apabila tidak mau mengajarkan maka dosa bagi orang tuanya. Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa ketika seorang anak yang sudah berusia tujuh tahun diperintahkan untuk melaksanakan shalat. Maka dari itu, perlunya pendidikan shalat sejak usia dini supaya dewasa kelak akan menjadi kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan.

Pendidikan dan pengajaran shalat pada anak usia dini bukan hanya sekedar perintah saja dan bukan supaya menjadi kebiasaan dalam diri anak, akan tetapi dengan memberikan pendidikan dan pengajaran shalat kepada anak sejak dini banyak mendatangkan pembelajaran atau manfaat bagi diri anak, di antaranya adalah:

a. Mencegah anak untuk melakukan hal yang buruk

Menurut (penelitian) perilaku anak ditentukan oleh perasaan mereka sendiri yang dapat mengontrol antara kesenangan dan psikologi. Perasaan ini tidak lain bersumber dari perilaku anak tersebut. Perilaku ini dalam usia dini ditentukan oleh interaksi antara orang tua dan anak. Semakin pendidikan moral anak baik, akan menentukan psikologi anak di masa mendatang.

Apabila shalat telah diajarkan kepada anak sejak usia dini, hal tersebut akan menjadi kebutuhan yang melekat dalam diri anak (Suparman, 2015). Apabila shalat sudah menjadi kebiasaan, anak akan merasa nyaman dan khusyu' dalam menjalankan shalat. Ketika anak sudah khusyu' dalam menjalankan ibadah shalat hal tersebut bisa mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang keji atau buruk. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Q.S. al-Ankabut ayat 45 "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar".

Agama dan moral acapkali diperbincangkan di masyarakat kita, dimanapun dan kapanpun. Perkembangan anak usia dini menurut Ernawati Harahap memungkinkan seorang anak dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk (Harahap, 2022). Norma merupakan aturan, kaidah dan ukuran yang digunakan sebagai tolok ukur seorang dalam membandingkan sesuatu. Karena itulah, jika membicarakan perkembangan moral pada anak selalu dikaitkan dengan perkembangan agama. Dengan membimbing anak usia dini dalam agama, akan berimbas pada moral seorang anak dalam hidup bermasyarakat. Sebaliknya jika anak tidak dikenalkan shalat biasanya cenderung bebas melanggar norma masyarakat.

b. Menjadikan pribadi yang disiplin

Dalam Islam, segala sesuatu memiliki aturannya sendiri termasuk dalam menjalankan ibadah shalat. karena ibadah shalat mempunyai waktu-waktu tertentu, tentunya ketika terdapat panggilan untuk shalat, seorang anak akan bergegas menunaikan ibadah shalat (Siti Nor Hayati, 2017). Karena terbiasa dengan waktu-waktu melaksanakan shalat tersebut, tanpa disadari anak terlatih menjadi seorang yang disiplin dan menghargai waktu.

Seorang anak yang terbiasa diajak shalat ke masjid orang tuanya secara otomatis akan mengetahui ini waktu. Dengan mengetahui hal itu, seorang anak tidak akan menyia-nyaiakan waktunya hanya untuk bermain game saja. Namun jika anak yang tidak

dibiasakan shalat tidaklah mengetahui berharganya waktu dalam kehidupan mereka. Masa kecil mereka hanya akan dihabiskan untuk bermain dan bermain saja.

c. Melatih konsentrasi

Seorang anak yang sudah terbiasa menjalankan ibadah shalat sejak usia dini maka dia akan merasakan kenyamanan. Dengan rasa nyaman tersebut shalat akan menjadi tenang dan khusyu'. Hal tersebut merupakan salah satu cara kita untuk melatih fokus dan konsentrasi khususnya ketika menjalankan ibadah shalat.

Kemandirian manajemen belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Maryanti, 2021). Anak yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak juga memiliki peningkatan dalam berpikir.

Mendapatkan ketenangan hati. Seseorang yang dengan khusyu' menunaikan shalat akan memiliki hati yang lebih tenang. Semua kegelisahan dari hatinya akan hilang dengan bantuan Allah Swt.

3. Pendidikan Shalat pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سَوَّارٌ أَبُو حَمْرَةَ عَنْ
عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ
وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عِبْدَهُ أَوْ أُجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ
مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Ath Thofawi dan Abdullah bin Bakr As Sahmi dan maknanya satu, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sawwar Abu Hamzah dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. Jika di antara kalian menikahkan budak atau pelayannya, maka jangan sekali-kali melihat sesuatu dari auratnya. Karena sesungguhnya, apa-apa yang berada antara pusar sampai lututnya adalah aurat baginya." (H.R. Ahmad)

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal dengan nomor hadis 6579. Status dari hadis ini adalah *shahih lighairihi*, hal tersebut dilihat dari komentar kritikus hadis yang menyatakan bahwa ada perawi yang dinilai *shaduq*, yaitu Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al Ash bin Wail bin Hasyim bin Sa'id bin Sahmun bin Amru bin Hushaish bin Ka'ab bin Laui dan Muhammad bin Abdurrahman at-Thuwafi. Jika seorang perawi dinyatakan *shaduq*, maka tingkat ke-*dhabitan* perawi tersebut berpengaruh pada tingkat kesahihan suatu hadis. Namun hal tersebut tidak menghilangkan tingkat kehujjahan hadis tersebut, dalam artian bahwa hadis *sahih lighairihi* masih dapat digunakan sebagai landasan hukum.

Hadis ini menjelaskan mengenai perintah mendirikan shalat pada anak. Dari redaksi hadis di atas jelas bahwa hendaknya orang tua memerintahkan anak untuk shalat ketika sudah berumur tujuh tahun, dan memukulnya apabila menolaknya ketika anak berumur sepuluh tahun. Setelah tauhid, hal terpenting yang wajib diajarkan kepada anak adalah shalat, karena shalat adalah salah satu pondasi islam atau sering dikatakan dengan tiang agama. Sebagaimana yang dikutip oleh al-Baghawi dalam kitab Syarhus Sunnah (II/407), dari asy-Syafi'i: “Para orangtua, baik bapak maupun ibu, harus mendidik mereka serta mengajarkannya *thaharah* (sesuci) dan shalat kepada anak-anak mereka, dan memukul mereka karena tidak

melakukan hal itu jika mereka sudah dewasa. Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah atau anak perempuan yang sudah haid atau genap berusia 15 tahun, maka mereka ini sudah harus mengerjakannya”.

Ibnu Qayyim bahwa siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal yang berguna baginya, dan dia membiarkannya begitu saja, berarti orang tua itu telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan anak, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban kepada Allah, termasuk adalah shalat. Jelas sekali jika ada anak di usia baligh meninggalkan shalat, yang pertama kali disalahkan adalah orang tuanya (Aristyasari et al., n.d.).

Pengajaran shalat harus dilakukan sejak dini supaya jika anak mulai tumbuh dewasa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan. Pendidikan ibadah merupakan salah satu dari sekian banyak prinsip pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh, karena pengajaran ibadah khususnya shalat merupakan pokok ajaran yang sangat esensial bagi anak untuk menjadikan beriman dan bertakwa kepada Allah. maka orang tua sebagai orang yang memberikan pendidikan pertama bagi anaknya perlu membimbing dan menuntun anak dalam melaksanakan ibadah khususnya shalat, sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

Dalam hadis tersebut memerintahkan untuk memukul anak jika menolak melakukan shalat ketika berumur sepuluh tahun. Pukulan merupakan bagian bentuk mendidik apalagi jika pukulan tersebut dapat membawa kebaikan dan mencegah yang tidak baik. Pukulan dapat dilakukan kepada anak ketika sebuah keteladanan, nasihat, dan bimbingan tidak lagi dihiraukan. Yang dimaksud pukulan disini adalah pukulan yang tidak sampai melukai seorang anak dan hindari pukulan di wajah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tersebut, di peroleh keefektifan kegiatan outbound dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar dari peningkatan nilai hasil perkembangan peserta didik. Data yang di peroleh sebelum di berikan perlakuan kegiatan outbound yang di modifikasi hasilnya siswa kurang kondusif dan kurang efektif. Sedangkan setelah diberikan pemberlakuan kegiatan tersebut anak menjadi lebih aktif serta bersemangat dalam beraktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan outbound estafet bendera yang sudah dimodifikasi secara menarik dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

4. Fase Pendidikan Shalat pada Anak Usia Dini

a. Fase 0-2 tahun.

Fase ini anak belajar untuk mengenal lingkungan sekitar. Dimulai belajar mengenal ibunya, keluarganya, belajar berdiri dan berkata-kata. Fase usia ini anak mengalami perkembangan motorik yang semakin baik. Mereka dapat berlari-lari, mencoret-coret, memegang, berdiri dan makan minum sendiri. Fase ini memungkinkan orang tua untuk mengajari anak dasar-dasar akidah Islam sebelum mengenalkan shalat.

Orang tua dapat mengenalkan do'a sebelum makan, sebelum tidur, bercerita siapa itu Tuhan, meski kadang anak seusia itu belum sepenuhnya paham. Orang tua juga dapat sesekali mengajak anak usia 2 tahun ke masjid mengikuti shalat jama'ah orang tua sehingga di usia berikutnya mereka telah mengenal apa itu masjid, bagaimanakah adzan, iqamah. Mendengarkan shalawat dan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'a di usia 2 tahun membantu menambah ketenangan jiwa seorang anak (Harfiani & Tanjung, 2022).

b. Fase 3-4 tahun

Hal yang dapat diperkenalkan kepada anak pada usia itu adalah nama-nama shalat, bilangan rakaat shalat, tata wudlu dan shalat, nama-nama nabi selain Nabi Muhammad, apa saja kewajiban urgen seorang muslim ketika dewasa. Dengan itu, fase

umur 3-4 adalah fase penyadaran, bukan fase otoriter semata. Seorang anak yang tidak dapat shalat di usia itu tidak perlu harus mendapat marah, namun diingatkan sehingga dia dapat sadar dengan sendirinya atas kewajiban itu.

c. Fase umur 5-6 tahun

Fase ini seorang anak sudah lebih mengenal materiil dan intimidasi serta hukuman. Sebaiknya, orang tua memberikan motivasi materiil dengan iming-iming ditambah uang jajan jika melaksanakan shalat subuh tidak telat, berjama'ah isya' meski hujan dan menghafal surat-surat pendek.

5. Faktor-Faktor Pendorong Shalat pada Anak Usia Dini

a. Motivasi

Dorongan kuat orang tua kepada anaknya dalam shalat di usia dini memotifasi anak agar dapat melakukannya sendiri di usia remaja (Amrulloh, 2016). Motivasi itu harus ditanamkan orang tua sejak anaknya usia dini. Jika tidak, ada motivasi sejak dini, maka anak akan cenderung meninggalkan shalat di usia remaja.

b. Mengajak shalat berjama'ah

Ajakan orang tua kepada anak dalam shalat berjama'ah, khususnya di masjid sejak usia dini juga menjadi pembelajaran tersendiri bagi anak. Anak usia dini bagaikan cerminan orang tuanya. Apa yang dilakukan orang tuanya akan ditiru secara langsung. Tidak terkecuali dalam shalat. Mengajak anak dalam shalat berjama'ah akan menjadikan cerminan baik anak di usia remaja.

c. Memberi pujian

Menurut dr. Kevin Andrian (Makarim, 2022) bahwa memberi pujian kepada anak usia dini secara tidak langsung akan menjadikan anak cenderung lebih sering melakukan hal terpuji tersebut. Di samping ini tujuannya adalah sebagai penghargaan kepada anak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, membangun motivasi anak dan menurunkan resiko depresi.

d. Lingkungan yang baik.

Menurut (Andrian 2022), faktor lingkungan adalah salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Selain faktor pengasuhan yang baik dari orang tua, faktor lingkungan sekitar seperti rumah, sekolah, tempat penitipan anak, tetangga dan interaksi lingkungan sekitar anak adalah berdampak besar dalam pertumbuhan anak usia dini. Dari sini, diharapkan orang tua selektif dalam memilih tempat tinggal dan perumahan sebelum akhirnya menentukan tinggal di sana untuk selamanya. Faktor teman yang baik ataupun buruk berimbas secara langsung terhadap moral anak usia dini. Penggunaan metode pendidikan dan pengajaran shalat yang sesuai untuk anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman.

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Syamsul Munir Amin mengatakan bahwa: 'Makna tarbiyah adalah serupa dengan pekerjaan seorang petani dalam membuang duri dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan asing atau rerumputan yang mengganggu tantama agar daat tumbuh dengan baik dan membawa hasil yang maksimal (Yus, 2018). Jadi dalam mendidik anak orang tua wajib mengarahkan dan memberikan lingkungan yang baik agar anak tumbuh dengan potensi-potensi positif dalam dirinya dan tidak terpengaruh lingkungan buruk

e. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang berpengaruh dalam membentuk akhlak dan spiritual seorang anak, karena salah satu karakteristik anak adalah suka meniru. Sifat meniru ini yang harus kita optimalkan dengan cara memberikan keteladanan yang baik pada anak. Dengan metode keteladanan anak akan dapat mengamati, melihat, mendengar secara langsung ucapan dan perilaku dari seorang pendidik. Maka dari itu orang tua sebagai pendidik tidak hanya memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat saja, akan tetapi ajak anak-anak kalian dan tunjukkan kepada mereka dengan cara

mengajak anak ke masjid saat waktu shalat tiba. Dengan keteladanan ini, tanpa di sadari anak akan merekam dalam memorinya apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya.

f. Metode Pembiasaan

Di antara metode yang tepat bagi pendidikan seorang anak usia dini yaitu metode pembiasaan. Cara melakukan metode ini yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan shalat lima waktu dalam sehari. Apabila kebiasaan mengerjakan shalat lima waktu ini telah tertanam dalam diri anak, maka apabila ia tidak mengerjakannya, dia merasa gelisah dan merasa kehilangan kegiatan apa yang telah biasa dia lakukan.

g. Metode Nasihat

Metode nasihat dapat dilakukan dengan cara memberikan cerita, dongeng-dongeng, atau dapat dilakukan langsung kepada anak, yang mana metode ini cocok dengan tabiat anak usia dini. Karena dalam jiwa seseorang, apalagi pada anak usia dini cenderung terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya.

h. Metode Hukuman

Metode hukuman dapat dilakukan apabila metode nasihat tidak dapat mendidik anak untuk melakukan shalat. Metode hukuman terkadang harus diterapkan dalam proses pendidikan karena hukuman merupakan salah satu cara yang dianjurkan dan termasuk juga salah satu cara yang berhasil supaya anak tidak terbiasa untuk meninggalkan shalat sehingga menjadikan shalat sebagai kebiasaan anak di masa yang akan datang.

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan shalat harus diajarkan kepada anak sejak usia dini karena memberikan pendidikan kepada anak merupakan salah satu bentuk memuliakan anak. Pengajaran shalat harus dilakukan sejak dini supaya jika anak mulai tumbuh dewasa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan. Cara yang efektif untuk mengajarkan dan memberikan pendidikan tentang shalat kepada anak adalah dengan menggunakan metode, karena metode jauh lebih penting dibanding sebatas teori. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung dengan metode yang tepat, sangat sulit untuk mencapai tujuan tersebut dengan baik. Metode yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran shalat kepada anak usia dini yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Selain itu, adanya pengajaran dan pendidikan shalat kepada anak dapat memberikan beberapa hikmah, diantaranya yaitu dapat mencegah anak untuk melakukan hal yang buruk, melatih kedisiplinan, melatih konsentrasi, serta mendapatkan ketenangan hati.

Dengan demikian, pendidikan shalat pada anak usia dini memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian Islami. Pembiasaan shalat sejak kecil akan melatih anak untuk mengenal Allah, memahami makna ibadah, serta tumbuh menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Sebagai rekomendasi praktis, lembaga PAUD sebaiknya menanamkan nilai-nilai shalat melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan bermain yang bernuansa ibadah agar anak terbiasa mencintai shalat sejak dini. Orang tua juga diharapkan menjadi teladan dalam pelaksanaan shalat di rumah, karena teladan yang konsisten akan memperkuat pemahaman dan kebiasaan spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Bowo, A. N. A. (2015). *Cerita Cinta Belajar Mengajar*. Deepublish.

Fadlillah, M. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran*

- Menarik, Kreatif dan Menyenangkan* (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Marwiyah, S., Alauddin, & BK, M. K. U. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013* (1st ed.). Deepublish.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd editio). SAGE Publication, Inc.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Subagyo, I. (2013). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jubk.v2i2.2724>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, UU RI No 20 Tahun 2003 (2003).